

**EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS SUBAK
TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP DITINJAU DARI KETERAMPILAN
BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V DI SD SE-DESA SELANBAWAK,
KECAMATAN MARGA, TABANAN**

Oleh:

I Made Astra Winaya

astrawinaya@yahoo.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Dwijendra

Denpasar

Abstrak

Lokasi sekolah SD di Desa Selanbawak yang berada di areal persawahan subak memunculkan gagasan peneliti untuk mengujicoba keefektifan pembelajaran tematik yang dikemas dalam kegiatan *outdoor* di areal subak untuk mengukur tingkat pemahaman konsep siswa yang ditinjau dari tingkat kemampuan berpikir kritisnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pembelajaran tematik berbasis subak terhadap pemahaman konsep ditinjau keterampilan berpikir kritis siswa V di SD Sedesa Selanbawak. Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen, dengan menjadikan siswa kelas V sebanyak 92 orang yang tersebar di SD N. 1 dan SD N. 2 Selanbawak sebagai sampel penelitian. Kedua sekolah tersebut dibagi menjadi kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan teknik random sampling. Analisis data menggunakan ANAVA dua jalur. Data pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa dikumpulkan melalui tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tematik berbasis subak berdampak lebih baik terhadap pemahaman konsep siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dan terdapat interaksi yang signifikan antara pembelajaran dan keterampilan berpikir kritis siswa.

Kata kunci: pembelajaran berbasis subak, pengetahuan awal, keterampilan berpikir kritis, sekolah dasar.

I. PENDAHULUAN

Berlakunya Kurikulum 2013 sebagai hasil pembaharuan Kurikulum KTSP menghendaki suatu pembelajaran yang tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tetapi juga aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Struktur kurikulum 2013 holistik berbasis sains (alam, sosial, dan budaya). Proses kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara tematik dan terpadu. Dengan demikian, guru memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan pengajaran dan memberikan umpan balik.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti dalam pembelajaran di kelas V di SD Sedesa Selanbawak, Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan ditemukan

permasalahan-permasalahan diantaranya yang *pertama*, sebagian besar pemahaman konsep belajar siswa rendah, yang berimplikasi terhadap rendahnya hasil belajar siswa. *Kedua*, guru masih dianggap sebagai satu-satunya sumber belajar dan sumber informasi sehingga menyebabkan rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa. Namun, seharusnya dalam pembelajaran saat ini, peran guru di kelas telah bergeser, tidak lagi hanya sebagai sumber belajar dan sumber informasi akan tetapi sebagai fasilitator. Dalam hal ini, siswa yang dituntut aktif dan kreatif dalam mencari pengetahuan sendiri dari berbagai sumber dan guru hanya berperan untuk mengarahkan dan membantu pada saat siswa mengalami kesulitan dalam mengkonstruksi informasi-informasi yang mereka peroleh. Namun seringkali guru mengalami kesulitan dalam menjalankan peranan ini. Sebagai fasilitator, seringkali guru mengalami kesulitan dalam menjelaskan suatu materi pembelajaran kepada siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, maka guru memerlukan suatu media di dalam pembelajaran (Sutjiono, 2005). *Ketiga*, kurangnya interaksi multi arah antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, serta siswa dengan sumber belajar. Dalam hal ini interaksi cenderung masih satu arah yaitu dari guru ke siswa, sehingga siswa menjadi pasif dan sumber belajar tidak dimanfaatkan secara optimal.

Mencermati hal-hal yang menjadi sumber permasalahan tersebut, faktor guru, metode dan media menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran dan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, sebab proses pembelajaran merupakan komunikasi interaktif yang kompleks dan mencakup dua kegiatan yaitu proses belajar yang dilakukan oleh siswa dan proses mengajar yang dilakukan oleh guru. Posisi guru sebagai instrumental input dalam pendidikan harus mempunyai kompetensi yang baik dalam hal mendidik dan membelajarkan untuk dapat melaksanakan tugas dengan baik dan benar.

Salah satu solusi untuk pemecahan masalah tersebut, peneliti menawarkan pengimplemantasian pembelajaran tematik berbasis subak. Mengingat lingkungan sekolah SD yang ada di Desa Selanbawak dekat dengan areal persawahan. Mengeklaborasi lingkungan subak yang ada di dekat sekolah ke dalam kegiatan pembelajaran sangat dimungkinkan karena kegiatan pembelajaran Kurikulum 2013 menghendaki adanya pembelajaran yang bermakna dan yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran tematik.

Model pembelajaran tematik adalah suatu konsep yang dapat dikatakan sebagai pendekatan belajar-mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa (Natajaya dan Dantes, 2015). Bermakna artinya, dalam pembelajaran terpadu, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami. Kecenderungan pembelajaran tematik diyakini sebagai pendekatan yang berorientasi pada praktek pembelajaran yang sesuai dengan keutuhan anak. Pelaksanaan pendekatan ini bertolak dari satu topik atau tema yang dipilih untuk dikembangkan guru. Tujuan dari tema ini bukan untuk literasi bidang studi, akan tetapi konsep-konsep dari bidang studi terkait dijadikan alat atau wahana untuk mempelajari dan menjelajahi tema tersebut (Pratomo, 2009).

Jika dibandingkan dengan pendekatan konvensional, pembelajaran terpadu lebih melibatkan siswa aktif secara mental dan fisik di dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas dan dalam pembuatan keputusan. Pendapat John Dewey dengan konsepnya "*Learning By Doing*" sangat sesuai dengan pendekatan tematik ini. Pendekatan pembelajaran tematik dapat dipandang sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan di tingkat dasar.

Pembelajaran tematik yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu suatu usaha mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta pemikiran yang kreatif dan kritis dengan menggunakan tema-tema untuk meningkatkan motivasi belajar. Guru diharapkan dapat mengangkat isu-isu atau fenomena penting yang ada di masyarakat yang berhubungan langsung dengan siswa ke dalam pembelajaran dan dikembangkan model pembelajarannya.

Kegiatan Pembelajaran yang dilakukan dalam penerapan model pembelajaran berbasis subak adalah dengan mengajak siswa Subak adalah sistem pengaturan air pada lahan pertanian di Bali dan merupakan warisan budaya Bali yang telah dikenal dikancah Internasional, bahkan telah ditetapkan sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO pada tahun 2012. Subak adalah sumber belajar konkrit bagi peserta didik. Ketika berbicara tentang subak, maka yang terbayang di dalam benak di antaranya adalah ekosistem sawah lengkap dengan faktor biotik (misalnya; padi, burung, katak, kerbau, rumput) dan abiotik (misalnya; air, sinar matahari, tanah, batuan, mineral, udara) di dalamnya. Selain itu, interpretasi lainnya yang dapat muncul adalah organisasi, irigasi, hukum atau peraturan serta ritual (keagamaan). Jadi subak merupakan sumber belajar yang lengkap untuk dikaji serta secara substansi mampu mendukung pembelajaran terpadu.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen karena keterlibatan sampel penelitian tidak dilakukan secara acak, melainkan dengan menggunakan kelas-kelas yang sudah ada, baik sebagai kelompok eksperimen maupun sebagai kelompok kontrol (Bes, 1982 dalam Sugiyono 2010). Dengan memperhatikan variabel-variabel yang terkait, rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian eksperimen dalam bentuk *Post-Test Only Control Group design*. Penelitian ini dilaksanakan di SD N 1 dan SD N 2 Selanbawak. Populasi penelitian meliputi seluruh siswa kelas V yang ada di SD N 1 Selanbawak sebanyak 47 orang sebagai kelompok eksperimen, sedangkan SD N 2 Selanbawak sebanyak 45 pada semester gasal Tahun Pelajaran 2017/2018. Teknik sampling yang digunakan adalah: *random sampling* secara bertahap. Sebaran siswa pada setiap kelas dilakukan secara merata yaitu terdiri atas siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah yang di lihat dari nilai raport siswa di kelas IV.

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data pemahaman kosnsep dan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa. Data dikumpulkan dengan

cara pemberian tes kepada masing-masing siswa, tipe tes hasil belajar yang digunakan adalah *multiple chois* (pilihan ganda). Selama kegiatan pembelajaran berlangsung dilakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dengan menggunakan instrument lembar observasi. Penelitian melibatkan keterampilan berpikir kritis sebagai variabel moderator. Keterampilan berpikir kritis siswa diklasifikasikan menjadi keterampilan berpikir kritis tinggi dan keterampilan berpikir kritis rendah. Penentuan klasifikasi ini dengan mengambil 27 % kelompok atas (keterampilan berpikir kritis tinggi) dan 27% kelompok bawah (keterampilan berpikir kritis rendah). Data dianalisis dengan analisis varians dua jalur dengan uji-F dan dilanjutkan dengan uji *Tukey*.

III. HASIL PENELITIAN

Hasil Pengujian hipotesis dalam penelitian ini melalui metode statistik dengan menggunakan analisis varians dua jalur dengan melibatkan keterampilan berpikir kritis sebagai variabel moderator. Secara lengkap hasil dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, terdapat perbedaan pemahaman konsep siswa antara siswa yang mengikuti pembelajaran tematik berbasis subak dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model belajar konvensional ($F_A = 6,394$ dengan $p < 0,05$). Rata - rata pemahaman konsep siswa yang mengikuti pelajaran tematik berbasis subak lebih besar daripada model pembelajaran konvensional ($\bar{x}_{A1} = 39,630 > \bar{x}_{A2} = 37,478$).

Kedua, terdapat pengaruh interaksi antara pembelajran tematik berbasis subak dan keterampilan berpikir kritis siswa terhadap pemahaman konsep pembelajran ($F_{AB} = 110,196$ dengan $p < 0,05$).

Ketiga, pada siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis tinggi, terdapat perbedaan pemahaman konsep pembelajran antara siswa yang mengikuti pembelajaran tematik berbasis subak dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional ($Q_{\text{hitung}} = 13,026 > Q_{\text{tabel}} = 3,900$). Pada siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis tinggi, rata – rata pemahaman konsep yang mengikuti pembelajaran tematik berbasis subak lebih besar daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ($\bar{x}_{A11} = 44,957 > \bar{x}_{A21} = 33,870$).

Keempat, pada siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis rendah, terdapat perbedaan pemahaman konsep antara siswa yang mengikuti pembelajaran tematik berbasis subak dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional ($Q_{\text{hitung}} = 7,969 > Q_{\text{tabel}} = 3,900$). Pada siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis rendah rata – rata pemahaman konsep yang mengikuti pembelajaran konvensional lebih besar daripada siswa yang mengikuti pembelajaran tematik berbasis subak ($\bar{x}_{A22} = 41,087 > \bar{x}_{A12} = 34,304$).

Secara keseluruhan, dengan tidak memperhatikan variabel kendali berupa jenis kelamin, pemahaman konsep siswa yang mengikuti pembelajaran tematik berbasis subak lebih tinggi bila dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran belajar konvensional. Hal tersebut karena pembelajran tematik berbasis subak merupakan salah satu pembelajaran yang difokuskan pada siswa dan perbedaannya dengan strategi konvensional

adalah siswa hanya menjadi subjek dalam pembelajaran. Jika dilihat dari hasil analisis tersebut mengisyaratkan bahwa pembelajaran tematik berbasis subak lebih unggul dalam meningkatkan pemahaman konsep daripada model pembelajaran konvensional. Berdasarkan taksonomi Bloom, pemahaman berada pada level *comprehension*. Pemahaman konsep memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran dan merupakan dasar dalam mencapai hasil belajar. Pemahaman konsep yang tinggi menunjukkan hasil belajar yang tinggi, begitu pula sebaliknya. Yulaelawaty (dalam Sudyana, 2007) menyatakan bahwa pemahaman merupakan perangkat standar program pendidikan yang merefleksikan kompetensi, sehingga dapat mengantarkan siswa untuk menjadi kompeten dalam berbagai bidang kehidupan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa dengan menerapkan pembelajaran tematik berbasis subak siswa merasa senang mengikuti proses pembelajaran, lebih cepat memberikan respons, lebih berani mengungkapkan pendapat, lebih kritis dalam adu pendapat dan menghargai pendapat teman yang mengalami kesulitan dalam memahami, siswa lebih mudah menerapkan pengalaman dan pengetahuan mereka untuk pemahaman belajarnya dengan melakukan banyak latihan dan kreativitas siswa akan lebih berkembang.

Beberapa hal yang diduga menjadi penyebab lebih kecilnya kontribusi keterampilan berpikir kritis terhadap pemahaman konsep pada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional tercermin dari penerapan proses belajar konvensional kurang mendorong pada pencapaian pemahaman siswa. Dalam pembelajaran konvensional siswa diharapkan telah siap menerima apa yang akan disampaikan guru, dan siswa diharapkan benar-benar serius memperhatikan penjelasan dari guru. Guru biasanya mendemonstrasikan sesuatu untuk menjelaskan konsep, prinsip, hukum atau teori-teori tertentu. Pada pembelajaran matematika misalnya guru memberikan suatu teori melalui ceramah, lalu membuktikannya melalui demonstrasi selanjutnya mendiskusikan aplikasinya pada kehidupan sehari-hari dengan tetap guru memegang kendali seluruh proses pembelajaran. Kemudian peran siswa di sini adalah mengikuti kegiatan yang sudah dirancang sedemikian rupa oleh guru. Pembelajaran semacam ini cenderung membentuk siswa sebagai pembelajar pasif, siswa tidak dibiasakan berpikir kritis. Langkah-langkah pembelajaran konvensional adalah: 1) apersepsi oleh guru, 2) penyajian informasi, 3) ilustrasi dan contoh soal, 4) latihan soal, 5) umpan balik, 6) evaluasi (Sadia dalam Wirta & Rapi, 2007). Siswa yang pasif dan tidak dibiasakan untuk berpikir kritis menyebabkan pemahaman konsepnya akan menurun.

Temuan penting penelitian ini adalah : bahwa pemahaman konsep siswa yang mengikuti pembelajaran tematik berbasis subak lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Artinya, bahwa pembelajaran tematik berbasis subak mempunyai efektifitas yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep siswa kelas V di SD. Oleh karena itu, temuan penelitian ini memberi implikasi terhadap aplikasi model pembelajaran, baik pembelajaran tematik berbasis subak maupun model konvensional dalam proses pembelajaran, khususnya pada siswa kelas V SD N. 1 dan SD N. 2 Selanbawak. Adapun beberapa implikasi yang dimaksud, yaitu:

Pertama, Guru sebagai ujung tombak pembelajaran, harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memilih, mengembangkan, dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan rumpun dan karakteristik disiplin ilmunya. Pendekatan pembelajaran yang dapat mengkondisikan dan memotivasi serta siswa memiliki pengetahuan secara holistic terhadap suatu hal dapat dicapai dengan pembelajaran tematik berbasis subak. Pembelajaran tematik berbasis subak akan menuntun siswa untuk memahami konsep dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang diperlukannya sejak dini dalam suasana kelas yang benar-benar merupakan potret riil masyarakat.

Kedua, Implikasi hasil penelitian terhadap perencanaan dan pengembangan model pembelajaran. Pembelajaran tematik berbasis subak dapat diaplikasikan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang selama ini diterapkan sebagai usaha pengoptimalan potensi lingkungan yang dekat dengan siswa, sehingga menambah banyak variasi model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru. Bagi seorang guru membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dan suatu kewajiban, karena persiapan yang baik adalah awal dari keberhasilan. Selain itu, siswa juga akan lebih memahami lingkungan sekitarnya.

Ketiga, Implikasi lain dari temuan penelitian ini adalah bahwa ternyata keterampilan berpikir kritis memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman konsep belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran tematik berbasis subak, namun hal ini tentu memerlukan pembuktian lebih jauh, sehingga diperlukan penelitian lanjut untuk pengujian pembelajaran ini secara lebih luas.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran tematik berbasis subak berdampak lebih baik terhadap pemahaman konsep siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dan terdapat interaksi yang signifikan antara pembelajaran dan keterampilan berpikir kritis siswa. Karena berdasarkan Hasil penelitian yang diperoleh: (1) terdapat perbedaan pemahaman konsep antara siswa yang mengikuti pembelajaran tematik berbasis subak dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model belajar konvensional, (2) terdapat interaksi antara pembelajaran tematik berbasis subak dan keterampilan berpikir kritis siswa terhadap pemahaman konsep belajar, (3) pada siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis tinggi, terdapat perbedaan pemahaman konsep antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran tematik berbasis subak dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model belajar konvensional, (4) pada siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis rendah, terdapat perbedaan pemahaman konsep antara siswa yang mengikuti pembelajaran tematik berbasis subak dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model belajar konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Muslich Masnur. 2011. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Natajaya, I Nyoman dan Nyoman Dantes.2015.“Perancangan Model Transpormasi Pendidikan Teknohumanistik yang Terintegrasi dengan Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar”. Jurnal Pendidikan Ganesha. Vol.4 No.1 ISSN: 2303-288X. Singaraja: Undiksha Press.
- Selasih, N. N., & Sudarsana, I. K. (2018). Education Based on Ethnopedagogy in Maintaining and Conserving the Local Wisdom: A Literature Study. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 6(2), 293-306.
- Sudyana, I W. 2007. ”Pengaruh Model Pembelajaran dan Strategi Belajar Kooperatif terhadap Pemahaman dan Hasil Belajar Kimia Siswa Sekolah Menengah Atas”. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. 40(4). 980-100.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sutjiono, T. A. S. 2005. Pendayagunaan media pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Penabur*. No.04/Th.IV/Juli 2005. Tersedia pada: <http://www.bpkpenabur.or.id/jurnal/04/076-084.pdf>.
- Trianto. 2010. Model Pembelajaran Terpadu-Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Surabaya: Bumi Aksara.
- Wirta, I M. & Rapi, N. K. 2007. Pengaruh model pembelajaran dan penalaran formal terhadap penguasaan konsep fisika dan sikap ilmiah siswa sma negeri 4 singaraja. *Laporan penelitian* (tidak diterbitkan). Universitas Pendidikan Ganesha.